

Pola Pergerakan Pengunjung Wisata Banyumas pada Masa Pandemi COVID-19

E. N. Irmawati¹, M. Damayanti¹

¹ Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 08 August 2022

Accepted: 23 August 2022

Available Online: 31 December 2024

Keywords:

Banyumas Regency, COVID-19,
Visitor Movement Patterns

Corresponding Author:

Ermi Nur Irmawati

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

erninurirmawati930@gmail.com

Abstract: *One of the destinations in Central Java that offers a variety of ODTW options is Banyumas Regency. The diversity of tourist attractions in Banyumas and its close location can attract visitors to visit more than one tourist attraction. However, research on the movement pattern of Banyumas tourist visitors is still limited to the ODTW I area and several popular tourist objects, so it is necessary to conduct research with a wider scope to determine the potential of tourist routes in other ODTW I areas. On the other hand, the COVID-19 pandemic has affected visitor behavior. Based on this, this study aims to determine the movement pattern of tourist attraction visitors in Banyumas Regency during the COVID-19 pandemic. To achieve this goal, this research uses quantitative methods. The analytical technique used is spatial analysis with ArcGIS to determine the movement pattern based on the route of the main tourist attraction and secondary tourist attraction as well as crosstab and chi-square analysis to determine the factors that influence the formation of visitor movement patterns. The results showed that 57.7% of visitors to Banyumas tourism formed a single point pattern.*

Copyright © 2022 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Irmawati, E. N., & Damayanti, M. (2024). Pola Pergerakan Pengunjung Wisata Banyumas pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik (PWK) Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 13(4), 274–285.

1. PENDAHULUAN

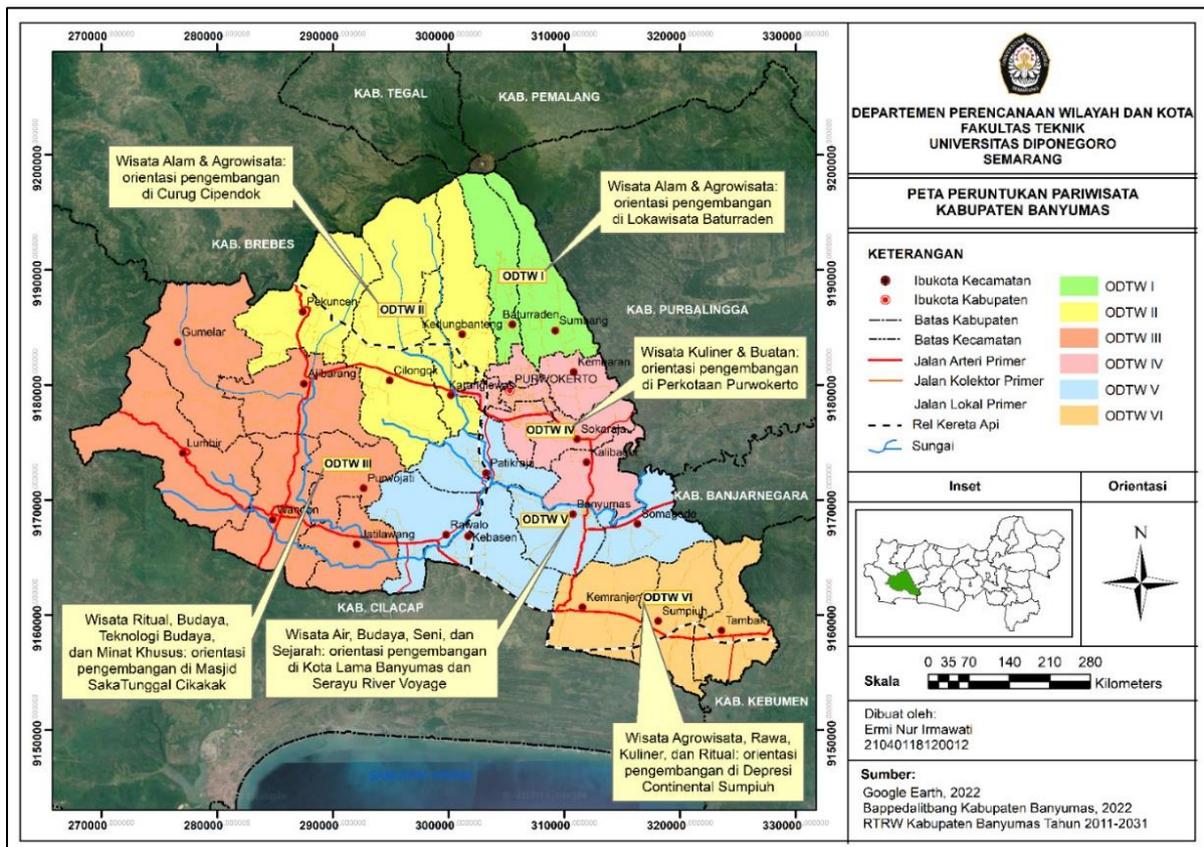
Pariwisata merupakan aktivitas pergerakan manusia dari daerah asal tempat tinggalnya, menuju suatu daerah tujuan yang disebut destinasi. Kegiatan pariwisata melibatkan berbagai elemen saling terkait dan membentuk hubungan subsistem yang menyeluruh. Menurut Leiper (2004), terdapat 3 elemen dalam sistem pariwisata, yaitu elemen manusia, elemen geografi, dan elemen organisasi. Elemen manusia berkaitan dengan wisatawan (*tourist*). Elemen geografi berkaitan dengan daerah asal pengunjung (*traveller-generating regions*) sebagai titik awal dan akhir pengunjung melakukan perjalanan; rute transit (*transit route*) sebagai tempat pengunjung menetap sementara; serta daerah destinasi wisata (*tourist destination region*) sebagai titik akhir yang dikunjungi pengunjung dalam melakukan perjalanan wisata sebelum kembali ke daerah asalnya (Leiper, 2004). Sementara itu, elemen organisasi berkaitan dengan industri pariwisata (*tourism industry*), yaitu kumpulan organisasi yang bergerak dalam sektor pariwisata serta bekerjasama dalam pemasaran produk wisata.

Sektor pariwisata tidak terlepas dari aspek permintaan (*demand*), penawaran (*supply*), kelembagaan, serta pelaku yang menggerakkan elemen-elemen tersebut agar berjalan seimbang (Damanik & Weber, 2006). Kebijakan dalam perencanaan pariwisata dapat mempengaruhi produk wisata, baik dari sisi *demand* (permintaan pengunjung wisata) maupun dari sisi *supply* (pemenuhan kebutuhan bagi pengunjung wisata). Oleh karena itu, analisis pola pergerakan pengunjung wisata penting dilakukan agar dapat membantu merumuskan kebijakan pariwisata yang tepat berdasarkan *supply* dan *demand* (Azman et al., 2021).

Pola pergerakan dalam kegiatan pariwisata dapat digunakan untuk mempelajari perilaku pengunjung dan merupakan suatu model hubungan spasial antara daerah asal pengunjung dengan destinasi wisata (Chancellor & Cole, 2008). Pendekatan berbasis GIS dapat digunakan untuk menganalisis pola pergerakan pengunjung berdasarkan informasi perjalanan wisata yang dilakukan (Lau & McKercher, 2006). Pola pergerakan pengunjung juga merupakan hal yang penting dipertimbangkan dalam kegiatan pariwisata karena dapat berguna untuk mengidentifikasi popularitas atraksi wisata dan korelasi antardestinas (Liu et al., 2021). Hal ini mengingat sebaran pergerakan pengunjung cenderung kurang merata dan hanya terkonsentrasi di kawasan tertentu yang sudah populer di kalangan masyarakat (Damayanti & Suprihardjo, 2016).

Salah satu daerah destinasi wisata di Jawa Tengah yang memiliki beragam pilihan objek dan daya tarik wisata adalah Kabupaten Banyumas. Potensi objek daya tarik wisata (ODTW) di Kabupaten Banyumas cukup melimpah, yaitu memiliki sekitar 9,9% dari total ODTW Jawa Tengah serta memiliki jumlah kunjungan wisatawan nusantara sekitar 5% dari total wisatawan nusantara Jawa Tengah (Dinporapar Jawa Tengah, 2020). Beragamnya objek wisata di Kabupaten Banyumas dipengaruhi kondisi alamnya, yaitu terdapat pegunungan dan hutan tropis di lereng Gunung Slamet pada bagian utara, serta lembah Sungai Serayu pada bagian selatan. Selain itu, lokasi Kabupaten Banyumas juga strategis, yakni terletak di antara 7 (tujuh) kabupaten lainnya di Jawa Tengah. Hal ini berpeluang menarik pengunjung dari berbagai daerah. Walaupun demikian, pola pergerakan pengunjung wisata di Kabupaten Banyumas masih terkonsentrasi pada kawasan ODTW I dan beberapa objek wisata yang sudah populer. Padahal, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No. 10 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Banyumas Tahun 2011-2031, rencana pengembangan kawasan peruntukan pariwisata di Kabupaten Banyumas dibagi menjadi 6 (enam) kawasan ODTW sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Peta Peruntukan Pariwisata Kabupaten Banyumas (Analisis, 2022)



Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pergerakan pengunjung dibagi menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu *single pattern*, *multiple pattern*, dan *complex pattern* (Azman et al., 2021). Menurut Lau & McKercher (2006), pergerakan *single pattern* membentuk pola *single point*; *multiple pattern* membentuk pola *base site*, *stop over*, dan *chaining loop*; sementara *complex pattern* membentuk pola *destination region loop* dan *complex neighbourhood*. Penelitian lain yang berkaitan dengan pola pergerakan spasial pengunjung wisata di Kabupaten Banyumas juga masih terbatas ruang lingkupnya, yakni hanya pada objek wisata di kawasan Baturraden. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan penelitian sebelumnya hanya pada kawasan ODTW I. Oleh karena itu, penelitian dengan cakupan lebih luas penting dilakukan untuk mengetahui informasi rute wisata potensial pada kawasan ODTW lain di Kabupaten Banyumas. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, variabel yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor pembentuk pola pergerakan juga menyesuaikan dengan perilaku perjalanan di masa pandemi COVID-19.

Adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia telah memberikan dampak cukup besar terhadap perekonomian global dan sektor pariwisata menjadi salah satu yang terbesar dampaknya. Hal ini karena pariwisata mengandalkan mobilitas manusia. Sejak 16 Maret 2020, Pemerintah Kabupaten Banyumas menutup sementara objek wisata yang ada untuk mencegah penyebaran virus. Pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisata Banyumas mengalami penurunan sebesar 66,38% dibandingkan tahun 2019. Pada triwulan pertama tahun 2020, pariwisata di Kabupaten Banyumas hanya mendatangkan 109.000 pengunjung. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mulai berlaku sejak 17 April 2020 dan hal ini telah menyebabkan jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Banyumas menurun secara signifikan.

Sejak Februari 2021, kebijakan PSBB berubah menjadi istilah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Kebijakan PPKM yang beberapa kali mengalami perubahan menyesuaikan perkembangan kasus COVID-19, cukup mempengaruhi aktivitas wisata di Kabupaten Banyumas. Pada saat diterapkan PPKM Level IV dan PPKM Darurat, semua objek wisata di Kabupaten Banyumas ditutup sementara. Kemudian saat PPKM Mikro kapasitas pengunjung maksimal adalah 30%. Sementara itu, saat pelaksanaan PPKM Level 3 maksimal kapasitas pengunjung yaitu 50%, PPKM Level 2 75%, dan PPKM Level 1 sudah mencapai 100%. Kebijakan PPKM yang diterapkan tersebut berdampak pada jumlah kunjungan wisata Banyumas. Pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan nusantara di Banyumas yaitu 1.498.236 atau meningkat sebesar 13% dibandingkan tahun 2020. Hal ini dikarenakan sejak awal September 2021, kebijakan PPKM Banyumas mulai dilonggarkan. Ketika kebijakan PPKM dilonggarkan, keinginan orang-orang melakukan perjalanan wisata meningkat. Hal ini karena orang-orang ingin menghilangkan rasa jenuh, setelah sekian lama berdiam diri di rumah ketika pembatasan pergerakan diterapkan. Berdasarkan survei perilaku masyarakat, sekitar 2,79% masyarakat Banyumas melakukan rekreasi untuk menghilangkan kejenuhan saat diberlakukan kebijakan PPKM.

Perihal tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya pandemi COVID-19 telah mempengaruhi perilaku perjalanan. Di sisi lain, pergerakan pengunjung dalam berwisata juga berubah. Hal ini karena setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga motivasi berwisata dan preferensi objek wisata yang dituju juga berbeda. Lau & McKercher (2006) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pergerakan pengunjung wisata, yaitu *human push factors*, *physical pull factors*, dan *time factor*. *Human push factors* meliputi pengaturan perjalanan wisata dan pengalaman berkunjung; *physical pull factors* meliputi citra destinasi, atraksi wisata yang ditawarkan, dan moda transportasi yang digunakan menuju objek wisata; sementara *time factor* meliputi lama kunjungan di objek wisata (Lau & McKercher, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, informasi mengenai pola pergerakan pengunjung dan bagaimana perilaku pengunjung dalam berwisata pada masa pandemi COVID-19 menarik untuk diteliti. Hal ini dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi objek wisata potensial di Kabupaten Banyumas, yang juga berperan penting dalam upaya mengintegrasikan kawasan ODTW di Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pergerakan pengunjung wisata di

Kabupaten Banyumas pada masa pandemi COVID-19 beserta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan.

2. DATA DAN METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder yaitu kajian literatur untuk merumuskan variabel dalam penelitian, serta telaah dokumen untuk memperoleh data objek wisata yang bersumber dari Dinas Pariwisata Jawa Tengah. Sementara itu, teknik pengumpulan data primer yang digunakan yaitu kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2013). Kuesioner penelitian ini berupa pertanyaan terstruktur yang telah dibuat melalui *platform google form* dan merupakan kombinasi kuesioner terbuka dan tertutup. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* dan *offline*. Penyebaran *online* dilakukan dengan membagikan poster (berisi judul penelitian, kriteria responden, serta link untuk mengakses *google form*) ke Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Sementara itu, penyebaran kuesioner secara *offline* dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan mengisi *google form* di lokasi.

Penentuan objek wisata yang dikunjungi secara *offline* didasarkan pada objek wisata yang mewakili objek wisata pada bagian Utara (Lokawisata Baturraden dan Hutan Pinus Limpakuwus), objek wisata pada bagian Barat (Curug Cipendok), dan objek wisata yang mewakili kawasan perkotaan dan daerah pinggiran pada bagian Timur dan Selatan (Taman Mas Kemambang dan Taman Rekreasi Andhang Pangrenan). Jumlah responden pada setiap lokasi tersebut masing-masing 4 responden dengan tujuan agar distribusi kunjungan atau hasil objek wisata pada penyebaran *online* juga lebih bervariasi. Jumlah total sampel yang menjadi responden penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan *margin of error (e)* sebesar 8%. Populasi yang digunakan untuk menghitung sampel didasarkan pada jumlah wisatawan nusantara di Kabupaten Banyumas tahun 2021, yakni sebesar 1.498.236. Oleh karena itu, ukuran sampel yang diperoleh sebanyak 156 responden dan menggunakan *margin of error* 8% sudah cukup mewakili populasi pengunjung wisata di Kabupaten Banyumas pada masa pandemi COVID-19. Adapun teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria responden pernah berkunjung ke objek wisata Banyumas selama pandemi, serta berusia minimal 12 tahun.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis spasial, serta analisis statistik *crosstab* dan uji *chi-square*. Analisis spasial pada penelitian ini menggunakan *software* ArcGIS untuk memetakan pola pergerakan pengunjung wisata Banyumas pada masa pandemi COVID-19 berdasarkan objek wisata utama dan objek wisata sekunder (persinggahan) yang dikunjungi oleh responden. Koordinat X dan Y objek wisata yang dikunjungi didigitalkan sebagai titik (*point*), sedangkan pergerakan pengunjung dari daerah asal menuju objek wisata yang dikunjungi atau rute transit objek wisata yang dikunjungi divisualisasikan dengan garis (*line*). Kemudian, pengolahan data spasial ini dilanjutkan dengan menganalisis peta pola pergerakan pengunjung.

Sementara itu, analisis statistik *crosstab* dan uji *chi-square* digunakan untuk mengetahui variabel-variabel dari faktor-faktor yang berpengaruh dalam membentuk pola pergerakan pengunjung wisata Banyumas pada masa pandemi COVID-19. Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diuji mempengaruhi variabel terikat yaitu pola pergerakan, dapat dilihat berdasarkan perbandingan *chi-square* hitung dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%). Tingkat signifikansi yang ditentukan pada analisis *crosstab* sebesar 5% tersebut sudah cukup akurat untuk menentukan apakah H_0 akan diterima atau ditolak.

Pada analisis *crosstab* dan uji *chi-square* ini, jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka H_0 atau alternatif hipotesis ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, yang berarti bahwa variabel pembentuk pola pergerakan berpengaruh terhadap terbentuknya pola pergerakan pengunjung objek wisata dan begitu pula sebaliknya. Adapun untuk menentukan tingkat kekuatan hubungan antarvariabel dapat diketahui berdasarkan nilai koefisien kontingensi sesuai kriteria Guilford, yaitu:

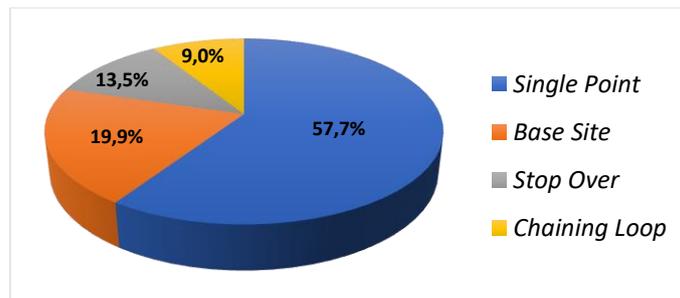
- < 0,2 : hubungan sangat lemah
- 0,2 - < 0,4 : hubungan lemah
- 0,4 - < 0,7 : hubungan cukup erat
- 0,7 - < 0,9 : hubungan erat
- 0,9 - < 1,0 : hubungan sangat erat
- 1,0 : hubungan sempurna

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis spasial menggunakan GIS, dapat diketahui bahwa pergerakan pengunjung wisata Banyumas pada masa pandemi COVID-19 terdiri dari 2 tipe, yaitu *single pattern* dan *multiple pattern*. Hasil ini berbeda dengan penelitian Lau & McKercher (2006) yang berjudul “*Understanding Tourist Movement Patterns in a Destination: A GIS Approach*”. Penelitian Lau & McKercher (2006) menganalisis pergerakan antardestinas dengan lokasi penelitian mencakup wilayah provinsi, yaitu Hong Kong, sehingga hasil pergerakannya lebih kompleks. Adapun temuan pola pergerakannya yaitu *single pattern (single point)*, *multiple pattern (base site, stop over, dan chaining loop)*, serta *complex pattern (destination region loop dan complex neighbourhood)*.

Pergerakan *single pattern* yaitu pergerakan yang hanya mengunjungi 1 objek wisata utama, dan kembali ke tempat asalnya menggunakan rute yang sama. Pergerakan ini membentuk pola *single point* dan merupakan pola pergerakan paling dominan yang terbentuk di Kabupaten Banyumas, yaitu sebesar 57,7%. Sementara itu, tipe pergerakan *multiple pattern* atau mengunjungi lebih dari 1 objek wisata, yaitu sebesar 42,3%. Pola pergerakan *base site* merupakan pergerakan tipe *multiple pattern* paling dominan, yaitu sebesar 19,9%. Kemudian diikuti pola *stop over* sebesar 13,5% dan pola *chaining loop* sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, pengunjung wisata Banyumas lebih memilih untuk mengunjungi 1 objek wisata.

Gambar 2. Persentase Pola Pergerakan Pengunjung Wisata Banyumas (Analisis, 2022)

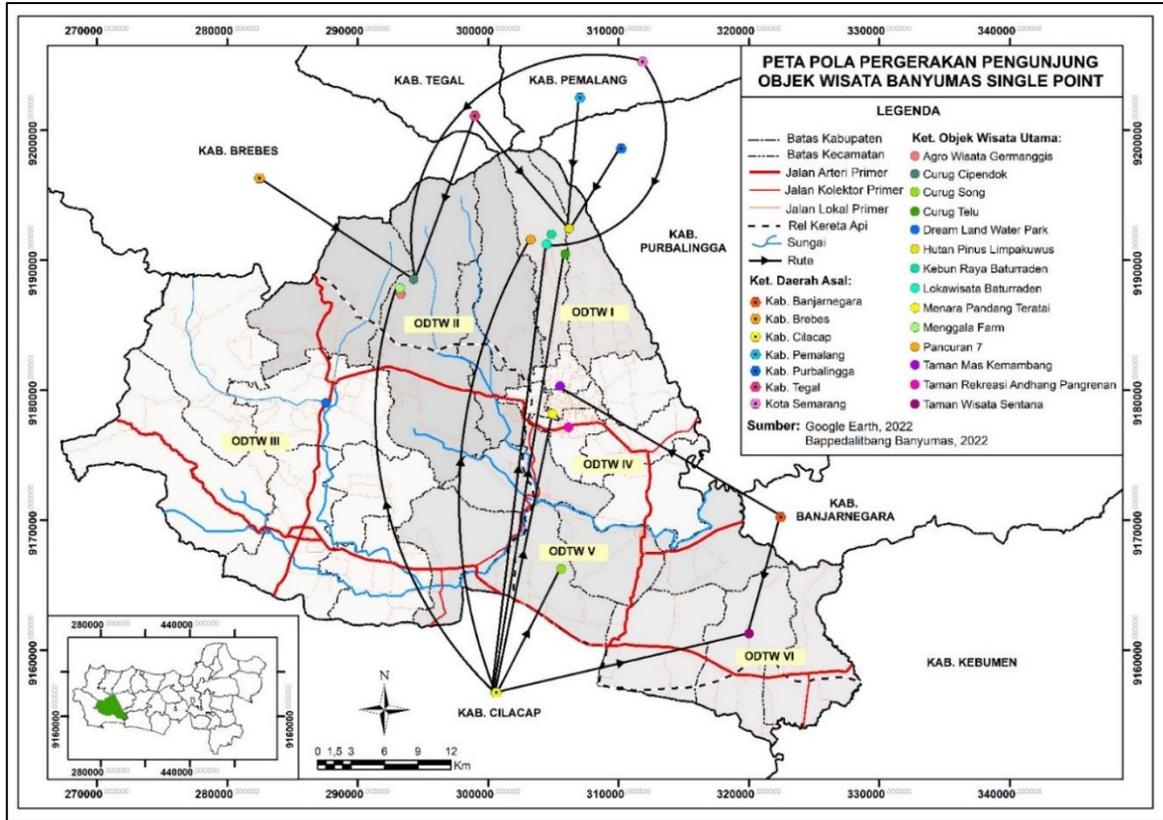


Pola pergerakan *single point* dapat dilihat pada Gambar 3, yaitu menunjukkan bahwa terdapat 14 objek wisata utama yang dikunjungi selama pandemi COVID-19. Objek wisata tersebut mewakili seluruh kawasan ODTW di Kabupaten Banyumas. Mayoritas objek wisata utama pola *single point* berada pada kawasan ODTW I, yaitu Lokawisata Baturraden, Hutan Pinus Limpakuwus, Curug Telu, Pancuran 7, dan Kebun Raya Baturraden. Objek wisata utama pada kawasan ODTW II antara lain Curug Cipendok, Manggala Farm, dan Agro Wisata Germanggis. Pada kawasan ODTW III hanya terdapat 1 objek wisata utama, yaitu Dream Land Water Park. Pada kawasan ODTW IV terdapat 3 objek wisata utama, yaitu Taman Mas Kemambang, Taman Rekreasi Andhang Pangrenan, dan Menara Pandang Teratai. Sementara itu, pada kawasan ODTW V dan VI masing-masing terdapat 1 objek wisata utama, yaitu Curug Song dan Taman Wisata Sentana.

Berdasarkan hasil kuesioner, dari 90 responden yang melakukan pergerakan *single point*, terdapat 62 responden (68,9%) merupakan pengunjung asal Banyumas dan 28 responden (31,1%) merupakan pengunjung yang berasal dari luar Kabupaten Banyumas. Hal ini menunjukkan bahwa pola *single point* didominasi oleh pengunjung wisata asal Banyumas. Hutan Pinus Limpakuwus merupakan objek wisata utama paling banyak dikunjungi oleh pengunjung asal Banyumas, yaitu sebanyak 9 responden atau 10% dari total pergerakan *single point*. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi

COVID-19, mayoritas pengunjung lebih memilih mengunjungi objek wisata alam yang sebelumnya sudah populer di kalangan masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Terkait rute perjalanan pada pola *single point*, dapat dilihat pada Tabel 3.

Gambar 3. Peta Pola Pergerakan *Single Point* (Analisis, 2022)

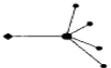


Tabel 3. Rute Perjalanan Pola Pergerakan *Single Point* (Analisis, 2022)

Pola	Keterangan	Objek Wisata Utama	Persentase
<i>Single Point</i> 	Pergerakan pengunjung pada 1 objek wisata saja dan kembali ke tempat asal menggunakan rute yang sama.	Lokawisata Baturraden	7,7%
		Hutan Pinus Limpakuwus	7,7%
		Curug Cipendok	5,8%
		Taman Mas Kemambang	4,5%
		Curug Song	4,5%
		Dream Land Water Park	4,5%
		Curug Telu	4,5%
		Manggala Farm	3,8%
		Taman Wisata Sentana	3,8%
		Taman Rekreasi Andhang Pangrenan	2,6%
		Pancuran 7	2,6%
		Menara Pandang Teratai	2,6%
		Kebun Raya Baturraden	1,9%
		Agro Wisata Germanggis	1,3%
Total		57,7%	

Terkait pergerakan *multiple pattern*, pergerakan pengunjung didominasi oleh pengunjung yang berasal dari luar Kabupaten Banyumas. Adapun yang membedakan setiap pola pergerakan yang terjadi, yaitu dengan mengidentifikasi urutan pengunjung dalam mengunjungi objek wisata utama dan objek wisata sekunder. Curug Cipendok merupakan objek wisata yang menjadi pilihan kunjungan terbanyak pada pergerakan *multiple pattern*, baik sebagai objek wisata utama maupun sebagai objek wisata sekunder. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel rute perjalanan yang dapat dilihat pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6. Berdasarkan hasil kuesioner, pengunjung yang berwisata ke Curug Cipendok didominasi oleh pengunjung yang berasal dari luar Kabupaten Banyumas, yaitu sebanyak 12,8% dari total responden.

Tabel 4. Rute Perjalanan Pola Pergerakan *Base Site* (Analisis, 2022)

Pola	Keterangan	Objek Wisata Utama	Objek Wisata Sekunder 1	Objek Wisata Sekunder 2	Persentase	
<i>Base Site 2</i> objek wisata 	Pergerakan menuju 1 objek wisata utama, kemudian melanjutkan mengunjungi 1 objek wisata sekunder.	Curug Cipendok	Agro Wisata Germanggis	-	4,5%	
		Curug Jenggala	Pancuran 7	-	3,8%	
		Lokawisata Baturraden	Pancuran 3	-	3,2%	
		Dream Land Water Park	Taman Mas Kemambang	-	1,3%	
		Telaga Kumpe	Menara Pandang Teratai	-	1,3%	
		Hutan Pinus Limpakuwus	Taman Rekreasi Andhang Pangrenan	-	1,3%	
		Total				15,4%
		<i>Base Site 3</i> objek wisata 	Pergerakan menuju 1 objek wisata utama dan melanjutkan mengunjungi 2 objek wisata sekunder.	Pancuran 7	Kebun Raya Baturraden	Wana Wisata Baturraden
New Small World	Lokawisata Baturraden			Hutan Pinus Limpakuwus	1,3%	
Total				4,5%		

Tabel 5. Rute Perjalanan Pola Pergerakan *Stop Over* (Analisis, 2022)

Pola	Keterangan	Objek Sekunder 1	Objek Sekunder 2	Objek Wisata Utama	Persentase	
<i>Stop Over 2</i> objek wisata 	Pergerakan menuju 1 objek wisata utama, namun sebelumnya mengunjungi 1 objek wisata sekunder.	Manggala Farm	-	Curug Cipendok	4,5%	
		Menara Pandang Teratai	-	Taman Mas Kemambang	3,8%	
		Kebun Raya Baturraden	-	Telaga Sunyi	1,9%	
		Total				10,3%
		<i>Stop Over 3</i> objek wisata 	Pergerakan menuju 1 objek wisata utama, namun sebelumnya mengunjungi 2 objek wisata sekunder.	Lokawisata Baturraden	Pancuran 3	Pancuran 7
Total				3,2%		

Tabel 6. Rute Perjalanan Pola Pergerakan *Chaining Loop* (Analisis, 2022)

Pola	Keterangan	Objek Wisata Utama 1	Objek Wisata Utama 2	Objek Wisata Utama 3	Persentase
<i>Chaining Loop</i> 	Pola pergerakan memutar yang menghubungkan 2 titik atau lebih objek wisata utama, tanpa terjadi pengulangan rute.	Agro Wisata Germanggis	Curug Cipendok	Telaga Kumpe	4,5%
		New Small World	Hutan Pinus Limpakuwus	Curug Telu	2,6%
		Dream Land Water Park	Manggala Farm	Taman Mas Kemambang	2,3%
		Total			9,0%

Pergerakan pola *base site* tidak terjadi pada semua kawasan, melainkan hanya pada kawasan ODTW I-IV. Selain itu, kawasan ODTW IV menjadi tujuan wisata sekunder paling diminati dikarenakan berada di pusat Kota Purwokerto yang menawarkan objek wisata baru sehingga menarik minat pengunjung, yaitu Taman Mas Kemambang dan Menara Pandang Teratai. Pola *stop over* terjadi pada satu kawasan ODTW yang lokasi objek wisatanya saling berdekatan, yaitu di kawasan ODTW I, ODTW II, dan ODTW IV. Sementara itu, pola *chaining loop* terjadi dalam 1 kawasan ODTW yaitu kawasan ODTW I dan ODTW II, serta pergerakan yang menghubungkan antarkawasan yaitu dari kawasan ODTW III menuju kawasan ODTW II, kemudian ke kawasan ODTW IV.

Berdasarkan tabel-tabel rute perjalanan di atas, juga dapat diketahui rute dominan pada setiap pola pergerakan. Pada pola *single point*, rute paling dominan yaitu rute dari daerah asal pengunjung menuju ke objek wisata utama Hutan Pinus Limpakuwus dan Lokawisata Baturraden. Kedua objek wisata tersebut berada di kawasan ODTW I yang menawarkan berbagai wahana, sehingga dapat menarik pengunjung untuk berlama-lama di lokasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, mayoritas pengunjung lebih memilih mengunjungi objek wisata alam yang sebelumnya sudah populer di kalangan masyarakat Banyumas dan sekitarnya, serta memilih objek wisata yang menawarkan keunikan dan atraksi yang beragam. Kemudian pada pergerakan *multiple pattern*, rute paling dominan pola *base site* yaitu Curug Cipendok - Agro Wisata Germanggis. Pada pola *stop over*, rute paling dominan yaitu Manggala Farm - Curug Cipendok. Sementara itu, pada pola *chaining loop*, rute paling dominan yaitu Agro Wisata Germanggis - Curug Cipendok - Telaga Kumpe. Rute-rute tersebut terjadi pada kawasan ODTW II, yang memiliki rencana pengembangan sebagai kawasan wisata alam dan agrowisata dengan orientasi pengembangan di Curug Cipendok.

Selanjutnya terkait faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan, penelitian ini mendukung teori Lau & McKercher (2006), yakni terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan pengunjung, yaitu *human push factors*, *physical pull factors*, dan *time factor*. Pada penelitian ini, masing-masing faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan terdiri dari beberapa variabel yang dilakukan uji statistik *crosstab chi-square* dengan SPSS. Kemudian untuk mengetahui apakah variabel tersebut mempengaruhi pola pergerakan dapat dilihat berdasarkan perbandingan *chi-square hitung* dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05 (5%). Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka H_0 atau alternatif hipotesis ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara variabel pembentuk yang diuji dengan pola pergerakan yang terbentuk.

Berdasarkan 13 variabel yang telah memenuhi syarat dilakukan uji *crosstab*, hanya terdapat 8 variabel yang memiliki hubungan atau mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan objek wisata di Kabupaten Banyumas pada masa pandemi COVID-19. Pada *human push factors*, pola pergerakan dipengaruhi daerah asal dan pengalaman berkunjung. Kemudian pada *physical pull factors*, pola pergerakan dipengaruhi moda transportasi, informasi wisata, citra destinasi, atraksi wisata, dan protokol CHSE. Sementara itu, pada *time factor*, pola pergerakan dipengaruhi oleh lama kunjungan di objek wisata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9.

Tabel 7. Pola Pergerakan Berdasarkan *Human Push Factors* (Analisis, 2022)

No.	Variabel	Pola Pergerakan				Total	Asymp. Sig	Nilai Koefisien Kontingensi	Ket.	
		Single Point	Base Site	Stop Over	Chaining Loop					
1.	Pengalaman Berkunjung	Kunjungan pertama	19,9%	1276,7 %	7,7%	7,7%	51,9%	0,000	0,403	Terdapat hubungan cukup erat
		Kunjungan kembali	37,8%	3,2%	5,8%	1,3%	48,1%			
2.	Daerah Asal	Kab. Banyumas	39,7%	11,5%	3,8%	3,8%	59,0%	0,004	0,279	Terdapat hubungan lemah
		Luar Kab. Banyumas	17,9%	8,3%	9,6%	5,1%	41,0%			
3.	Motivasi Berwisata	Berelaksasi dan pelarian kejenuhan karena pandemi	33,3%	12,2%	5,8%	3,2%	54,5%	0,250	0,16	Tidak terdapat hubungan
		Petualangan, kesehatan, dan kebugaran	24,4%	7,7%	7,7%	5,8%	45,5%			
4.	Jenis Kelamin	Laki-laki	26,3%	9,0%	9,0%	5,1%	49,4%	0,309	0,15	Tidak terdapat hubungan
		Perempuan	31,4%	10,9%	4,5%	3,8%	50,6%			
5.	Preferensi Objek Wisata	Wisata alam	30,1%	10,3%	8,3%	5,8%	54,5%	0,730	0,091	Tidak terdapat hubungan
		Wisata buatan dan budaya	27,6%	9,6%	5,1%	3,2%	45,5%			

Berdasarkan hasil analisis *crosstab* dan uji *chi-square* menunjukkan bahwa signifikansi antara pengalaman berkunjung dengan pola pergerakan memiliki hubungan cukup erat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengunjung yang melakukan kunjungan kembali ke suatu objek wisata di Kabupaten Banyumas pada masa pandemi COVID-19 mengalami kecenderungan melakukan pergerakan *single pattern* atau membentuk pola *single point*. Sementara itu, pengunjung yang berwisata dengan tujuan objek wisata yang belum pernah dikunjungi sebelumnya cenderung melakukan pergerakan *multiple pattern* dan membentuk pola *base site*, *stop over* maupun *chaining loop*. Hal ini sebagaimana Gigi (2007) yang menyatakan bahwa *first time visitors* mengunjungi lebih banyak objek wisata, sementara *repeat visitors* cenderung memilih suatu tempat yang sudah *familiar* atau dikenal sebelumnya. Pengunjung yang pernah mengunjungi objek wisata *single point* akan lebih fokus pada 1 objek wisata.

Lew & McKercher (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pola pergerakan dipengaruhi oleh karakteristik destinasi dan karakteristik pengunjung. Pada penelitian ini, karakteristik pengunjung yang berpengaruh terhadap pola pergerakan yaitu daerah asal. Semakin jauh daerah asal pengunjung dengan objek wisata, maka pengunjung melakukan pergerakan *multiple pattern*. Sementara itu, semakin dekat asal pengunjung dengan objek wisata, maka pengunjung cenderung mengunjungi 1 objek wisata. Selain itu, kedekatan geografis antarobjek wisata juga dapat mempengaruhi pengunjung melakukan pergerakan *multiple pattern*.

Selama pandemi COVID-19, pengunjung wisata Banyumas mayoritas berasal dari masyarakat lokal Banyumas. Adapun pengunjung yang datang dari luar Banyumas, mayoritas daerah asalnya yaitu Kabupaten Cilacap. Hal ini karena pengunjung dari Kabupaten Cilacap lokasinya juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyumas, yaitu di bagian barat dan di bagian selatan. Selain itu, jarak yang ditempuh oleh pengunjung dari Kabupaten Cilacap menuju Kabupaten Banyumas, yaitu sekitar 53 km.

Tabel 8. Pola Pergerakan Berdasarkan *Physical Pull Factors* (Analisis, 2022)

No.	Variabel	Pola Pergerakan				Total	Asymp. Sig	Nilai Koefisien Kontingensi	Ket.	
		Single Point	Base Site	Stop Over	Chaining Loop					
1.	Citra Destinasi	Unik	34,6%	9,6%	1,9%	3,8%	50,0%	0,002	0,293	Terdapat hubungan lemah
		Tidak unik	23,1%	10,3%	11,5%	5,1%				
2.	Informasi Wisata	Berpengaruh	25,6%	12,8%	7,7%	8,3%	54,5%	0,004	0,28	Terdapat hubungan lemah
		Tidak berpengaruh	32,1%	7,1%	5,8%	0,6%				
3.	Atraksi Wisata	Beragam	35,9%	9,6%	5,1%	2,6%	53,2%	0,036	0,228	Terdapat hubungan lemah
		Tidak beragam	21,8%	10,3%	8,3%	6,4%				
4.	Moda Transportasi	Motor	32,7%	7,1%	4,0%	2,6%	46,8%	0,037	0,227	Terdapat hubungan lemah
		Mobil	25,0%	12,8%	9,0%	6,4%				
5.	Protokol CHSE	Penting	26,3%	12,2%	9,0%	7,1%	54,5%	0,046	0,221	Terdapat hubungan lemah
		Tidak penting	31,4%	7,7%	4,5%	1,9%				

Berkaitan dengan *physical pull factors*, Lau & Mc Kercher (2006) mengemukakan bahwa faktor-faktor penarik fisik meliputi citra destinasi, atraksi, dan moda transportasi. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil analisis *crossstab* dan uji *chi-square* dapat diketahui bahwa citra destinasi, ragam atraksi, dan moda transportasi berpengaruh terhadap pola pergerakan pengunjung objek wisata di Kabupaten Banyumas. Hal ini dapat dilihat pada signifikansi antara citra destinasi, atraksi wisata, dan moda transportasi terhadap pola pergerakan memiliki hubungan dengan tingkat kekuatan lemah. Lemahnya hubungan dikarenakan adanya faktor karakteristik lain yang mempengaruhi kecenderungan pengunjung dalam melakukan pergerakan, seperti waktu berwisata dan preferensi objek wisata yang dipilih.

Penggunaan transportasi publik selama berwisata di Banyumas kurang diminati dikarenakan kekhawatiran akan terpapar virus. Oleh karena itu, pengunjung lebih merasa nyaman menggunakan kendaraan pribadi, khususnya mobil. Jika menggunakan mobil pribadi, pengunjung merasa tidak mudah terpapar virus COVID-19. Di sisi lain, tidak semua objek wisata yang hendak dikunjungi oleh pengunjung dilewati oleh rute Bus Wisata Gratis Banyumas dan Bus Trans Banyumas. Pada penelitian ini, yang termasuk dalam *physicall push factors* tidak hanya moda transportasi, citra destinasi, dan atraksi wisata, melainkan juga variabel informasi wisata dan protokol CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environment Sustainability*). Berdasarkan hasil analisis *crossstab* dan uji *chi-square* dengan SPSS, menunjukkan bahwa informasi wisata dan protokol CHSE berpengaruh terhadap pola pergerakan pengunjung.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa hanya pada pola pergerakan *single point* pengunjung objek wisata di Kabupaten Banyumas tidak terpengaruh oleh adanya informasi wisata yang tersebar di media selama pandemi COVID-19. Hal ini berkaitan dengan pola pergerakan *single point* yang didominasi oleh pergerakan internal pengunjung dari Banyumas. Selain itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengunjung yang telah memiliki pengalaman berkunjung sebelumnya. Jika pengunjung sudah memiliki pengalaman berkunjung dan *familiar* dengan objek wisata yang dikunjungi, maka informasi wisata tidak terlalu penting. Hal ini karena mereka akan langsung berkunjung ke objek wisata yang ingin dikunjungi. Sementara itu, pada pola *base site*, *stop over*, dan *chaining loop* pengunjung terpengaruh oleh adanya informasi wisata. Hal ini dikarenakan pola-pola tersebut merupakan pergerakan *multiple pattern* yang mayoritas pengunjung berasal dari luar Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, informasi wisata cukup penting bagi pengunjung luar daerah untuk menentukan destinasi wisata yang akan dikunjungi.

Tabel 9. Pola Pergerakan Berdasarkan *Time Factor* (Analisis, 2022)

No.	Variabel		Pola Pergerakan				Total	Asymp. Sig	Nilai Koefisien Kontingensi	Ket.
			Single Point	Base Site	Stop Over	Chaining Loop				
1.	Lama Kunjungan	1-2 jam	10,3%	10,9%	9,0%	8,3%	38,5%	0,000	0,47	Terdapat hubungan lemah
		>2 jam	47,4%	9,0%	4,5%	0,6%				
2.	Hari Berwisata	Hari kerja	24,4%	6,4%	3,2%	5,8%	39,7%	0,082	0,203	Tidak terdapat hubungan
		Akhir pekan/libur nasional	33,3%	13,5%	10,3%	3,2%				
3.	Waktu Berwisata	Sebelum PPKM, PPKM Level 1	40,4%	10,9%	7,7%	4,5%	63,5%	0,250	0,16	Tidak terdapat hubungan
		PPKM Mikro, PPKM Level 2, PPKM Level 3	17,3%	9,0%	5,8%	4,5%				

Menurut Lau & McKercher (2006), faktor waktu akan mendorong atau mengecilkan pola pergerakan pengunjung wisata. Semakin lama seseorang berada pada suatu objek wisata, maka pola pergerakan yang terbentuk akan semakin sempit. Pada penelitian ini, faktor waktu (*time factor*) yang mempengaruhi terbentuknya pola pergerakan pengunjung wisata di Kabupaten Banyumas pada masa pandemi COVID-19 adalah lama kunjungan di objek wisata. Berdasarkan hasil analisis *crossstab* dan uji *chi-square* menunjukkan bahwa signifikansi antara lama kunjungan dengan pola pergerakan memiliki hubungan cukup erat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengunjung yang berada di objek wisata >2 jam cenderung membentuk pola *single point*. Sementara itu, pengunjung yang berada di setiap objek wisata yang dikunjungi antara 1 hingga 2 jam, cenderung membentuk pola *base site*, *stop over*, dan *chaining loop*.

4. KESIMPULAN

Secara umum, adanya pandemi COVID-19 telah mempengaruhi pola pergerakan dan perilaku pengunjung dalam berwisata. Berdasarkan hasil analisis spasial menggunakan *software* ArcGIS, dapat disimpulkan bahwa pola pergerakan pengunjung objek wisata di Kabupaten Banyumas pada masa pandemi COVID-19 didominasi oleh pergerakan *single pattern* yang membentuk pola *single point* sebesar 57,7% dan tersebar dalam seluruh kawasan ODTW di Kabupaten Banyumas. Pergerakan *single pattern* atau pola *single point* membentuk 14 variasi pola perjalanan dengan Lokawisata Baturraden dan Hutan Pinus Limpakuwus sebagai objek wisata utama favorit. Pola *single point* dipengaruhi oleh *human push factors*, yaitu dibentuk oleh mayoritas pengunjung asal Banyumas (39,7%) dan berwisata ke objek wisata yang sebelumnya telah dikunjungi (37,8%). Pola *single point* juga dipengaruhi oleh *physical pull factors*, yaitu dibentuk oleh citra destinasi unik (34,6%), atraksi wisata beragam (35,9%), penggunaan moda transportasi motor (32,7%), informasi wisata tidak mempengaruhi keputusan berkunjung (32,1%), serta protokol CHSE tidak terlalu diperhatikan pengunjung dalam menentukan objek wisata (31,4%). Selain itu, pola *single point* juga dipengaruhi oleh *time factor*, yaitu lama kunjungan di objek wisata >2 jam (47,4%).

Pada penelitian ini juga dapat diketahui bahwa terjadi pemusatan arus pengunjung pada pola *single point*, yaitu pada objek wisata di kawasan ODTW I, khususnya Lokawisata Baturraden dan Hutan Pinus Limpakuwus. Kedua objek wisata tersebut merupakan objek wisata alam paling populer di Kabupaten Banyumas dikarenakan sudah menerapkan protokol CHSE dengan baik, serta memiliki citra destinasi unik dan atraksi wisata beragam. Di samping itu, Taman Mas Kemambang sebagai objek wisata baru juga cukup diminati pengunjung yang melakukan pergerakan *single point*. Lokasinya yang strategis di tengah Kota Purwokerto dan menawarkan beragam atraksi wisata dapat menarik pengunjung, sehingga berpotensi sebagai salah satu wisata perkotaan populer di Banyumas.

5. REFERENSI

- Azman, N. A. N. M. N., Abd Rahman, N. H., Md Sawari, S. S., Abas, S. A., & Latif, S. A. A. (2021). The Tourists' Spatial Behaviour and Tourist Movement Pattern in Muar Johor. *Planning Malaysia*, 19(2), 275–286. <https://doi.org/10.21837/PM.V19i16.970>
- Chancellor, C., & Cole, S. (2008). Using Geographic Information System to Visualize Travel Patterns and Market Research Data. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 25(3–4), 341–354. <https://doi.org/10.1080/10548400802508440>
- Damanik, J & Weber, H. (2006). Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Damayanti, S. N., & Suprihardjo, R. (2016). Pembentukan Cluster Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v5i1.11563>
- Dinporapar Jawa Tengah. (2020). *Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2020*. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Gigi, L. W. C. (2007). *Mapping Tourist Movement Patterns: A GIS Approach*. Hong Kong: Hong Kong Polytechnic University.
- Lau, G., & McKercher, B. (2006). Understanding Tourist Movement Patterns in a Destination: A GIS Approach. *Tourism and Hospitality Research*, 7(1), 39–49. <http://www.jstor.org/stable/23745380>
- Leiper, N. (2004). *Tourism Management*. Australia: Person Hospitality Press.
- Liu, T., Zhang, Y., Zhang, H., & Yang, X. (2021). A Methodological Workflow for Deriving the Association of Tourist Destinations Based on Online Travel Reviews: A Case Study of Yunnan Province, China. *Sustainability*, 13(4720), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13094720>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.